

# HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoegrajekti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani SWW

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 582—593

URL: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Penerbit: Jember University Press

## IMPLEMENTASI HIGHER ORDER THINKING SKILLS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MADRASAH IBTIDAIYAH

**St. Mislikhah**

Institut Agama Islam Negeri Jember

[mislikhah.st@gmail.com](mailto:mislikhah.st@gmail.com)

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi HOTS dalam proses pembelajaran dan assesmen pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah. Hasil studi internasional Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan prestasi literasi membaca, literasi matematika, dan literasi sains yang dicapai peserta didik Indonesia sangat rendah. Berdasarkan kenyataan tersebut, perlu adanya perubahan sistem dalam proses dan assesmen pembelajaran. Pembelajaran dan assesmen yang dikembangkan oleh guru diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, meningkatkan kreativitas, dan membangun kemandirian peserta didik untuk menyelesaikan masalah. Artikel ini merupakan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitiannya adalah kepala madrasah, guru, dan peserta didik MIN 2 Jember. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data yang sudah dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis model spiral analisis dengan prosedur: manajemen data, pembacaan dan memoing, deskripsi, klasifikasi, penafsiran, dan penyajian/visualisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, guru-guru MIN 2 Jember sudah menerapkan pembelajaran berbasis HOTS. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis HOTS dilaksanakan untuk mencapai kompetensi dasar yang terkait dengan aspek pengetahuan. Pembelajaran berbasis HOTS tercermin dari model pembelajaran yang diterapkan oleh guru cukup bervariasi dan menuntut peserta didik untuk berpikir dalam level kognitif yang lebih tinggi. (2) Dalam melakukan assesmen pembelajaran bahasa Indonesia, guru-guru MIN 2 Jember sudah menggunakan soal-soal berbasis HOTS. Hal ini terlihat dari soal-soal yang diberikan kepada peserta selalu dikaitkan dengan peristiwa yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari dan mengarahkan peserta didik untuk memberikan penjelasan terkait dengan jawaban yang diberikan. Selain itu materi soal yang diberikan disesuaikan dengan indikator yang ingin dicapai.

**Kata kunci:** asesmen, bahasa Indonesia, HOTS, proses pembelajaran

### PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 yang diberlakukan saat ini mengalami penyempurnaan pada standar isi dan standar penilaian. Pada standar isi kurikulum dirancang agar peserta didik mampu berpikir kritis dan analitis sesuai dengan standar internasional dengan melakukan pengurangan materi yang tidak relevan dan pendalaman serta perluasan

materi yang relevan bagi peserta didik. Sedangkan pada standar penilaian dilakukan dengan mengadaptasi model-model penilaian standar internasional secara bertahap. Penilaian hasil belajar diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) karena berpikir tingkat tinggi dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara luas dan mendalam tentang materi pelajaran (Kemendikbud, 2017:1).

Berdasarkan hasil studi internasional Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan prestasi literasi membaca, literasi matematika, dan literasi sains yang dicapai peserta didik Indonesia sangat rendah. Pada umumnya peserta didik Indonesia sangat rendah dalam (1) memahami informasi yang kompleks, (2) teori, analisis, dan pemecahan masalah, (3) pemakaian alat, prosedur, dan pemecahan masalah, dan (4) melakukan investigasi. Berdasarkan kenyataan di atas, perlu adanya perubahan sistem dalam proses dan asesmen pembelajaran. Pembelajaran dan asesmen yang dikembangkan oleh guru diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, meningkatkan kreativitas, dan membangun kemandirian peserta didik untuk menyelesaikan masalah.

HOTS merupakan pembelajaran yang dirancang untuk menyiapkan generasi abad 21. Generasi pada abad- 21 harus dipersiapkan untuk memiliki kompetensi dan keterampilan yang meliputi: kompetensi critical thinking and problem solving (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah), creativity (kreativitas), Communication Skills (kemampuan berkomunikasi), Ability to Work Collaboratively (kemampuan untuk bekerja sama).

HOTS perlu diterapkan dalam proses pembelajaran dan asesmen pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut mampu melaksanakan pembelajaran yang dapat melatih siswa untuk memiliki keterampilan tingkat tinggi, tetapi juga harus mampu melaksanakan penilaian asesmen berbasis HOTS. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan proses berpikir tingkat tinggi yang lebih efektif.

Prinsip umum untuk menilai berpikir tingkat tinggi sebagai berikut. (1) menentukan secara tepat dan jelas apa yang akan dinilai, (2) merencanakan tugas atau butir soal yang menuntut siswa untuk menunjukkan pengetahuan atau keterampilan yang mereka miliki, dan (3) menentukan langkah apa yang akan diambil sebagai bukti peningkatan pengetahuan dan kecakapan siswa yang telah ditunjukkan dalam proses (Kemendikbud, 2019:9).

Lebih lanjut dalam Kemendikbud (2019:9) dijelaskan bahwa penilaian berpikir tingkat tinggi memiliki tiga prinsip, (1) menyajikan stimulus bagi siswa untuk dipikirkan, biasanya dalam bentuk pengantar teks, visual, skenario, wacana, atau masalah (kasus), (2) menggunakan permasalahan baru bagi siswa, belum dibahas di kelas, dan bukan pertanyaan yang sifatnya mengingat, dan (3) membedakan antara tingkat kesulitan soal (mudah, sedang, dan sulit) dan level kognitif (berpikir tingkat rendah dan berpikir tingkat tinggi).

Soal HOTS memiliki karakteristik: (1) mengukur kemampuan tingkat tinggi, (2) berbasis permasalahan kontekstual dan menarik, dan (3) tidak rutin dan mengusung

kebaruan. Dalam struktur soal HOTS umumnya menggunakan stimulus. Stimulus merupakan dasar berpijak untuk memahami informasi. Dalam konteks HOTS, stimulus yang disajikan harus bersifat kontekstual dan menarik. Stimulus dapat bersumber dari masalah-masalah isu global seperti masalah teknologi informasi, sains, ekonomi, dan kesehatan.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis HOTS masih belum banyak dilaksanakan oleh guru, terlebih guru di sekolah tingkat dasar. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Kusuma, dkk (2017:26) bahwa kebanyakan soal yang digunakan oleh sekolah di Indonesia sebagai instrumen penilaian kognitif adalah soal yang cenderung bertujuan untuk menguji lebih banyak pada aspek memori, sedangkan soal untuk melatih kemampuan tingkat tinggi siswa belum banyak tersedia.

Oleh karena itu, dengan menerapkan pembelajaran dan asesmen berbasis HOTS dalam kurikulum 2013 diharapkan mampu meningkatkan karakter peserta didik yang dibutuhkan dalam memasuki abad-21. Dengan implementasi HOTS diharapkan peserta didik memiliki kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan pada abad-21.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di MIN 2 Jember diperoleh data bahwa guru-guru di MIN 2 Jember dalam melaksanakan proses pembelajaran dan asesmen pembelajaran Bahasa Indonesia menerapkan HOTS. Hal ini tampak pada saat melaksanakan proses pembelajaran, guru sudah menggunakan berbagai model dan metode yang menuntut siswa untuk berpikir kritis dan membangun kemandirian peserta didik untuk menyelesaikan masalah. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode seperti *Discovery learning* dan *problem based learning*. Demikian juga dalam asesmen pembelajaran, guru menggunakan soal-soal yang tidak hanya menuntut siswa untuk mengingat kembali, memahami, dan menerapkan materi yang sudah dipelajari, tetapi sudah menuntut siswa untuk berpikir tingkat tinggi.

## **METODE**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi HOTS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MIN 2 Jember. Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Syamsudidin dan Vismaia S. Damayanti (2007:74) pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan prespektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu. Pemahaman fenomena ini dapat diperoleh dengan cara mendeskripsikan dan mengeksplorasikannya dalam sebuah narasi. Dengan cara tersebut, peneliti harus dapat memperlihatkan hubungan antara peristiwa dan makna peristiwa. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dilibatkan dalam situasi atau fenomena yang sedang dipelajari.

Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian fenomenologis. Menurut Creswell (2015:105) studi fenomenologis mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau

fenomena. Dengan demikian penelitian ini berupaya mendeskripsikan fenomena implementasi HOTS dalam proses dan asesmen pembelajaran bahasa Indonesia di MIN 2 Jember.

Data dalam penelitian ini terdiri atas dua bentuk yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa implementasi HOTS dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MIN 2 Jember, yang meliputi: (a) data implementasi HOTS dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di MIN 2 Jember, dan (b) implementasi HOTS dalam asesmen pembelajaran bahasa Indonesia di MIN 2 Jember. Data sekunder berupa data catatan lapangan yang berkaitan dengan proses berlangsungnya aktivitas pembelajaran berbasis HOTS. Data catatan lapangan meliputi catatan lapangan yang bersifat deskriptif dan catatan lapangan reflektif.

Adapun sumber datanya adalah (a) kepala MIN 2 Jember, (b) guru MIN 2 Jember, dan (c) peserta didik MIN 2 Jember.

Agar dapat mengungkap secara mendalam fenomena yang diteliti, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu: (a) observasi, (b) wawancara, dan (c) studi dokumentasi.

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung gejala-gejala yang terjadi berkaitan dengan masalah penelitian. Observasi yang digunakan di sini adalah observasi nonpartisipan. Yang dimaksud dengan observasi nonpartisipan, yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung dalam penelitian tetapi hanya terlibat sebagai pengamat. Di sini peneliti mengamati secara langsung aktivitas implementasi HOTS dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Selain observasi, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam. Secara teknis, wawancara mendalam ini dilakukan dengan mengkombinasikan dua jenis wawancara yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara, sedangkan wawancara takterstruktur dilakukan dengan bebas tanpa terikat dengan pedoman wawancara. Wawancara model yang kedua dikemas dalam model percakapan santai tetapi tetap mengacu kepada masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian.

Studi dokumenter digunakan untuk memperoleh data-data yang berupa dokumen yang berkaitan dengan Implementasi HOTS dalam proses dan asesmen pembelajaran Bahasa Indonesia di MIN 2 Jember. Data dimaksudkan meliputi: (a) Jadwal pelajaran, (b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bahasa Indonesia, dan (c) Instrumen asesmen Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model spiral analisis yang dikemukakan oleh Creswell (2007), dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pada tahap awal proses analisis, peneliti mengorganisasi data yang berupa Implementasi HOTS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ke dalam folder file dan kartu indek. Proses ini meliputi: bergerak dari lingkaran membaca dan mencatat menuju lingkaran deskripsi, klasifikasi, dan interpretasi. Dalam lingkaran ini, dilakukan pembentukan kode atau kategori. Di sini peneliti mendeskripsikan secara detail,

mengembangkan tema atau dimensi melalui beberapa sistem klasifikasi, dan memberikan interpretasi. Selama proses deskripsi, klasifikasi, dan interpretasi, peneliti mengembangkan kode atau kategori dan memilah-milah teks atau gambar-gambar visual ke dalam kategori-kategori. Di fase akhir kegiatan analisis peneliti menyajikan data, baik dalam bentuk teks/deskripsi, tabel, maupun bentuk bagan.

Selanjutnya untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan triangulasi data yang meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa hal yang menarik untuk dianalisis. Hasil penelitian ini didasarkan pada hasil observasi, wawancara, studi dokumenter. Adapun hasil penelitian yang disajikan dan dianalisis meliputi (1) implemtnasi HOTS dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, dan (2) Impelementasi HOTS dalam asesmen Pembelajaran bahasa Indonesia.

### **1. Impelementasi HOTS dalam Pembelajaran**

Dalam kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat strategis. Peran utama pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai penghela ilmu pengetahuan. Dengan mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, peran bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan akan terus berkembang seiring dengan perkembangan bahasa itu sendiri.

Hindanah selaku Kepala MIN 2 Jember mengatakan hal berikut.

Pengembangan kompetensi bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah ditekankan pada kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pengembangan kemampuan tersebut dilakukan melalui media teks. Pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidayah disajikan dalam bentuk pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. (Wawancara tanggal 3 Maret 2020)

Lebih lanjut Hindanah menjelaskan.

Pembelajaran bahasa Indonesia di MIN 2 Jember diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi sehari-hari dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Peserta didik memungkinkan untuk memperoleh kemampuan berbahasanya dari bertanya, menjawab, menyanggah, dan beradu argumen dengan orang lain. Pembelajaran bahasa Indonesia diberikan kepada peserta didik bertujuan untuk melatih peserta didik terampil berbahasa dengan menuangkan ide dan gagasannya secara kreatif dan kritis (Wawancara tanggal 3 Maret 2020).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat pembelajaran bahasa Indonesia adalah proses belajar memahami dan memproduksi gagasan, perasaan, pesan, informasi, data dan pengetahuan untuk berbagai keperluan komunikasi sehari-hari, baik secara tulis maupun lisan. Dalam kaitannya dengan memahami dan memproduksi gagasan, perasaan, pesan, informasi, data dan pengetahuan tersebut, kegiatan berpikir mempunyai peranan sangat penting. Bahkan berpikir merupakan aktivitas sentral yang memungkinkan peserta didik dapat memahami dan memproduksi gagasan dan lain-lain dengan baik. Oleh karena itu, pendidik harus menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses berpikir secara optimal.

Berkaitan dengan proses pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah, Ahmad Syaikhuna Sidiq selaku guru kelas I menjelaskan.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia saya menggunakan model pembelajaran inquiri, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis projek. Pembelajaran Inquiri saya gunakan untuk membelajarkan KD 3.4 Menentukan kosakata tentang anggota tubuh dan panca indra serta perawatannya melalui teks pendek (berupa gambar, tulisan, slogan sederhana, dan/atau syair lagu) dan eksplorasi lingkungan. Pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk membelajarkan KD 3.5 Mengenal kosakata tentang cara memelihara kesehatan melalui teks pendek (berupa gambar, tulisan, dan slogan sederhana) dan/atau eksplorasi lingkungan. Sedangkan untuk pembelajarn berbasis projek digunakan untuk membelajarkan KD 3.11 Mencermati puisi anak/syair lagu (berisi ungkapan kekaguman, kebanggaan, hormat kepada orang tua, kasih sayang, atau persahabatan) yang diperdengarkan dengan tujuan untuk kesenangan (wawancara tanggal 13 Maret 2020).

Lebih lanjut Ahmad Syaikhuna Sidiq menegaskan bahwa model pembelajaran inquiry yang diterapkan di kelas I sangat sederhana, tentu tidak sama dengan penerapannya di kelas atas, yang penting dengan penerapan model inquiri ini siswa mampu berpikir kritis, berpikir kreatif, dan mampu memecahkan masalah.

Ani Purwatingsih selaku guru kelas IV juga menjelaskan.

Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia saya menggunakan berbagai model dan strategi yang bervariasi di antaranya, saya menggunakan model inkuiri, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis projek. Saya menggunakan model inquiri untuk Kompetensi Dasar 3.1. mencermati gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks lisan, tulis, atau visual. Dalam kegiatan ini, saya menempuh langkah-langkah: pertama siswa saya minta untuk membaca teks tertulis secara seksama kemudian siswa diminta untuk mencari gagasan pokok dan gagasan pendukungnya. Di akhir kegiatan siswa diminta untuk melaporkan hasilnya. Pelaksanaan pembelajarannya menggunakan pendekatan saintifik (Wawancara, 16 Maret 2020).

Hal senada juga dikatakan oleh Eko Iswanto selaku guru kelas VI.

Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, saya menggunakan model pembelajaran inquiri pada KD 3.1 Menyimpulkan informasi berdasarkan teks laporan hasil pengamatan yang didengar dan dibaca. Langkah-langkah yang ditempuh yaitu: *pertama*, menginformasikan tujuan pembelajaran, *kedua* mengajukan permasalahan, *ketiga*, melakukan proses penyelidikan, *keempat* menyampaikan hasil penyelidikan, dan *kelima* mengambil kesimpulan. Selain itu, saya juga menggunakan model pembelajaran berbasis masalah untuk KD 3.5 Membandingkan karakteristik puisi dan teks prosa. Langkah-langkah yang ditempuh yaitu: Klarifikasi masalah, identifikasi masalah, mengumpulkan data dan informasi, berdiskusi untuk membahas masalah, presentasi hasil diskusi, dan refleksi. Sedangkan untuk KD 3.4 Menggali informasi penting dari buku sejarah menggunakan aspek *apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana* dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Adapun langkah-langkah yang ditempuh meliputi: menentukan pertanyaan mendasar, mendesain perencanaan proyek, menyusun jadwal, memonitor kemajuan proyek, menguji proses dan hasil, evaluasi pengalaman (Wawancara tanggal 20 Maret 2020).

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di MIN 2 Jember sudah melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis HOTS dilaksanakan untuk mencapai kompetensi dasar terkait dengan aspek pengetahuan yaitu pada KD 3. Pembelajaran berbasis HOTS tercermin dari model pembelajaran yang diterapkan oleh guru cukup bervariasi dan menuntut peserta didik untuk berpikir dalam level kognitif yang lebih tinggi. Hal ini Sesuai dengan pendapat Wibawa dan Agustina (2019) bahwa pembelajaran berbasis HOTS menuntut peserta didik untuk berpikir dalam level kognitif yang lebih tinggi. HOTS ini di dalamnya meliputi kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, kemampuan berargumen, dan kemampuan mengambil keputusan.

Widodo dan Kadarwati (2013) juga menegaskan bahwa dengan HOTS peserta didik akan dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks. HOTS akan terjadi ketika seseorang mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sudah tersimpan di dalam ingatannya dan mengaitkan atau menata ulang serta mengembangkan informasi tersebut untuk tujuan atau menemukan suatu penyelesaian masalah.

Adapun Karakteristik pembelajaran HOTS adalah: (a) Berfokus pertanyaan, (b) menganalisis/ menilai argumen dan data, (c) Mendefinisikan konsep, (d) menentukan kesimpulan, (e) menggunakan analisis logis, (f) memproses dan menerapkan informasi, (g) menggunakan informasi untuk memecahkan masalah.

Dalam Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dijelaskan bahwa Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan tiga model pembelajaran. Ketiga model pembelajaran yang dimaksudkan adalah (a) pembelajaran melalui penemuan (*discovery/Inquiry Learning*) (b) Model

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), dan (c) Model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*).

**a. Model *discovery/Inquiry Learning***

Model *discovery/Inquiry Learning* adalah proses pembelajaran dengan mengembangkan siswa belajar aktif untuk menemukan sendiri sebuah pengetahuan. Menurut Kurniasih dkk. (2014:64) Model *discovery learning* adalah proses pembelajaran yang terjadi bila pembelajaran tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasikan sendiri. *Discovery* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan.

Dengan demikian, *Discovery Learning* diartikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi ketika siswa tidak diberikan informasi secara langsung, tetapi dituntut untuk mengorganisasikan pemahaman mengenai suatu informasi secara mandiri.

Ada beberapa model *Discovery Learning*. Menurut Suprihatiningrum (2014:244) terdapat dua cara dalam melaksanakan *Discovery Learning* yaitu: *Free Discovery Learning* dan *Guided Discovery Learning*. Yang dimaksud *Free Discovery Learning* adalah pembelajaran penemuan tanpa adanya bimbingan dari guru, sedangkan *Guided Discovery Learning* pembelajaran yang membutuhkan peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajarannya.

**b. Model *Problem Based Learning***

Model *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang menggunakan berbagai kemampuan berpikir dari peserta didik secara individu maupun kelompok. Model *Problem Based Learning* juga menggunakan lingkungan nyata untuk mengatasi permasalahan sehingga bermakna dan relevan.

Tujuan *Problem Based Learning* adalah untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan konsep-konsep pada permasalahan baru/nyata, pengintegrasian konsep HOTS, keinginan dalam belajar, mengarahkan belajar diri sendiri, dan meningkatkan keterampilan.

Karakteristik Yang tercakup dalam *Problem Based Learning* antara lain: (1) masalah digunakan sebagai awal pembelajaran, (2) Masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang, (3) Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk, (4) masalah membuat peserta didik tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru, (5) sangat mengutamakan belajar mandiri, (6) memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak hanya satu sumber, dan (7) pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Ketujuh karakteristik ini menuntut peserta didik untuk dapat menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, terutama kemampuan pemecahan masalah.

**c. Model *Project Based Learning***

Model *Project Based Learning* adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk melakukan suatu investigasi yang mendalam terhadap suatu topik. Peserta didik secara konstruktif melakukan pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset terhadap permasalahan dan pertanyaan yang berbobot, nyata, dan relevan.

*Project Based Learning* memiliki beberapa karakteristik antara lain: (1) *Centrality*, (2) *Driving question*, (3) *Constructive Investigation*, (4) *Autonomy*, dan (5) *Realisme*.

Tujuan *Project Based Learning* antara lain: (1) meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah, (2) memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran, (3) membuat peserta didik lebih aktif dalam memecahkan masalah proyek yang kompleks dengan hasil nyata, (4) mengembangkan dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola bahan atau alat untuk menyelesaikan tugas atau proyek, (5) meningkatkan kolaborasi peserta didik khususnya pada proyek yang bersifat kelompok.

Dengan menerapkan tiga model pembelajaran ini diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, perilaku sosial, dan mengembangkan rasa keingintahuan peserta didik.

## **2. Impelemntasi HOTS dalam Asesmen Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Penerapan Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pencapaian dan keterampilan abad-21 yang meliputi: *critical thinking and problem solving* (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah), *creativity* (kreativitas), *Communication Skilss* (kemampuan berkomunikasi), *Ability to Work Collaboratively* (kemampuan untuk bekerja sama). Dalam rangka mencapai kompetensi yang diharapkan tersebut, kegiatan assesmen pembelajaran dilakukan dengan menggunakan soal-soal HOTS.

Berkaitan dengan implementasi HOTS dalam asesmen pembelajaran di MIN 2 Jember, Hindanah selaku kepala Madrasah menjelaskan bahwa guru-guru di MIN 2 Jember sudah menerapkan asesmen pembelajaran berbasis HOTS. Hal ini terlihat pada soal-soal yang diberikan sebagai instrumen pengukuran, baik pada saat penilaian harian, penilain tengah semester maupun penilaian akhir semester. Soal-soal yang diberikan tidak hanya sekedar mengukur proses mengingat tetapi sudah mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (Wawancara 3 Maret 2020).

Hal senada juga diungkapkan oleh Husnul Khotimah selaku guru kelas I A.

Dalam menyusun soal-soal sebagai instrumen penilaian dalam pembelajaran bahasa Indonesia, saya selalu mengaitkan dengan peristiwa yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari dan mengarahkan siswa untuk memberikan penjelasan terkait dengan jawaban yang diberikan. Selain itu materi atau soal yang saya berikan saya sesuaikan dengan indikator yang ingin dicapai. (Wawancara tanggal 15 Maret 2020)

Eko Iswanto selaku guru kelas VI menegaskan bahwa dalam memberikan soal-soal kepada siswanya tidak hanya soal yang sifatnya menghafal, tetapi soal itu sudah menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah dan menelaah ide dan informasi secara kritis (Wawancara tanggal 15 Maret 2020).

Dari beberapa informasi yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa guru-guru di MIN 2 Jember dalam melaksanakan asesmen pembelajaran bahasa Indonesia sudah menggunakan soal-soal berbasis HOTS, hal ini terlihat dari soal-soal yang diberikan selalu mengaitkan dengan peristiwa yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari dan mengarahkan siswa untuk memberikan penjelasan terkait dengan jawaban yang diberikan. Selain itu materi atau soal yang diberikan disesuaikan dengan indikator yang ingin dicapai. Hal ini sejalan dengan Kemendikbud (2017:3) yang menyatakan bahwa soal-soal HOTS merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan yang tidak sekedar mengukur proses mengingat kembali. Soal-soal HOTS pada konteks asesmen mengukur kemampuan : (a) transfer satu konsep ke konsep lainnya, (b) memproses dan menerapkan informasi, (c) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, (d) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan (e) menelaah ide dan informasi secara kritis.

Jika dilihat dari dimensi pengetahuan, soal HOTS umumnya tidak sekedar mengukur dimensi faktual, konseptual, atau prosedural, tetapi lebih pada mengukur dimensi metakognitif. Dimensi metakognitif menggambarkan kemampuan menghubungkan beberapa konsep yang berbeda, menginterpretasikan, memecahkan masalah, memilih strategi pemecahan masalah, menemukan (*discovery*) metode baru, berargumentasi, dan mengambil keputusan yang tepat.

Selanjutnya, dimensi proses berpikir dalam taksonom Bloom sebagaimana yang telah disempurnakan oleh Anderson dan Krathwohl (2001) terdiri atas kemampuan mengetahui (*knowing/C1*), memahami (*understanding/C2*), menerapkan (*aplying/C3*), menganalisis (*analizing/C4*), mengevaluasi (*evaluating/C5*), dan mengkreasi (*creating/C6*). Soal-soal HOTS umumnya mengukur kemampuan pada ranah menganalisis (*analizing/C4*), mengevaluasi (*evaluating/C5*), dan mengkreasi (*creating/C6*).

Assesmen yang berupa soal HOTS bisa diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Pengembangan soal HOTS dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga mengacu pada kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah (a) soal berkaitan dengan peristiwa nyata (kontekstual). (b) Soal didukung dengan analisis visual. (c) Soal mengarahkan siswa untuk menjelaskan alasan dari jawaban yang diberikan. (d) Materi atau pokok bahasan soal harus sesuai dengan indikator yang akan dicapai.

Keempat kriteria tersebut dapat diterapkan dalam langkah-langkah pembuatan soal HOTS. Kemendikbud (2017:17) menjelaskan langkah-langkah penyusunan soal HOTS meliputi (a) langkah menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS, (b) menyusun kisi-kisi soal, (c) memilih stimulus yang menarik dan kontekstual, (d)

menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal, dan (e) membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban.

Contoh Kisi-kisi soal HOTS dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Kisi-Kisi Soal HOTS

No	Kompetensi Dasar	Materi	Kelas /smt	Indikator Soal	Level Kognitif	Bentuk Soal	No soal
1	3.1. Menyimpulkan informasi berdasarkan teks laporan hasil pengamatan yang didengar dan dibaca	Teks Laporan	VI/1	Disajikan teks informasi peserta didik mampu menyimpulkan informasi	C5	PG	1

Berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat tersebut, guru dapat mengembangkan atau menyusun soal HOTS pembelajaran Bahasa Indonesia.

## SIMPULAN

Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, guru-guru di MIN 2 Jember sudah menerapkan pembelajaran berbasis HOTS. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis HOTS dilaksanakan untuk mencapai kompetensi dasar terkait dengan aspek pengetahuan yaitu pada KD 3. Pembelajaran berbasis HOTS tercermin dari model pembelajaran yang diterapkan oleh guru cukup bervariasi dan menuntut peserta didik untuk berpikir dalam level kognitif yang lebih tinggi. Di antara model pembelajaran yang diterapkan yaitu: model pembelajaran inquri, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis projek.

Dalam melakukan asesmen pembelajaran bahasa Indonesia, guru-guru MIN 2 Jember sudah menggunakan soal-soal berbasis HOTS. Hal ini terlihat dari soal-soal yang diberikan kepada siswa selalu mengaitkan dengan peristiwa yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari dan mengarahkan siswa untuk memberikan penjelasan terkait dengan jawaban yang diberikan. Selain itu materi atau soal yang diberikan disesuaikan dengan indikator yang ingin dicapai.

## DAFTAR PUSTAKA

Anderson, L.W. dan Krathwohl. 2001. *A. Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing*. New York: Addison Wesley Longman Inc.

- Creswell, John. W. 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publications.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Modul Penyusunan soal Keterampilan Berpikir (Tingkat Tinggi Higher Order Thingking Skills)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2019. *Modul Penyusunan soal Higher Order Thingking Skills (HOTS)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlian. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Pena.
- Kusuma, M.D., Rosidin, U., & Suyatna, A. 2017. "The Development of Higher Order Thinking Skill HOTS Instrumen Assesment in Physics Study". *IORS Journal of Research & Method in Education*, 7 1, 26-32.
- Permendikbud. 2016. "Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah". Jakarta: Kemendikbud.
- Suprihatiningrum. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wibawa, R.P. dan Agustina, D.R. 2019. "Peran Pendidikan Berbasis Higher Order Thingking Skills (HOTS) pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama di Era Soceity 5.0 sebagai Penentu Kemajuan Bangsa Indonesia". *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*. 7 (2) 137-141